

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

Oleh :
Ni Nengah Selasih
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
nghselasih@gmail.com

ABSTRACT

Changes in time will bring changes in education which are dynamic and drastic so that the adaptation of educators with knowledge, skills, and values is highly needed to be invested to the students. Being a teacher is a challenging profession. A good teacher is a teacher who enjoys his work, believes in taught material, hard worker, spends a lot of time preparing lesson plans, uses parenting patterns, cares about his students' needs, and seeks to enable all students in learning. Being a creative and innovative teacher is not something that comes in just a second, it takes a long process. Therefore, to be an inspirational teacher, it can be done by keeping a commitment to keep giving creative, inspirational, and innovative spirit to the students. With the spirit given, teachers can create superior human creativity and competitive ability. Teachers are role models, role models for their students so that teachers should prioritize their desires to students, they must be creative, inspirational, innovative, and productive.

Keywords: Teachers' Effort, Creativity of Learners, Globalization Era

ABSTRAK

Perubahan jaman akan membawa perubahan dalam pendidikan yang bersifat dinamis dan drastis, sehingga diperlukan adaptasi para pendidik dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Menjadi guru adalah profesi yang menantang. Guru yang baik adalah guru yang menikmati pekerjaannya, percaya akan materi yang diajarkan, pekerja keras, menghabiskan banyak waktu untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran, menggunakan pola pengasuhan, peduli akan kebutuhan anak didiknya, serta berusaha mengaktifkan semua anak didik dalam pembelajaran. Menjadi guru kreatif dan inovatif bukan sesuatu yang datang begitu saja, membutuhkan proses panjang. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru inspiratif dengan menjaga komitmen untuk terus memberi spirit kreatif, inspiratif, dan inovatif kepada para siswa. Dengan spirit yang diberikan, guru dapat menciptakan manusia unggul yang penuh kreativitas dan kemampuan kompetitif. Guru adalah teladan, panutan bagi siswanya, sehingga guru sebelum melimpahkan keinginannya kepada siswa, maka guru harus kreatif, inspiratif, inovatif, serta produktif.

I. Pendahuluan

Pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pembangunan moral. Salah satu cara pembangunan moral terhadap generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah, yaitu melalui pendidikan. Perubahan dinamis dan drastis memerlukan adaptasi para pendidik dengan bekal pengetahuan, keterampilan

dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Kencangnya arus globalisasi dan era informasi, sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan baru yang reformatif dan tranformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas; mentransformasikan nilai luhur kepada anak didik. Di era teknologi, sekolah menghadapi tantangan dan sekaligus memiliki peluang, semakin

mengglobal, bergerak, berubah semakin cepat dan kompetitif. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, akan memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Namun, pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan, yakni mutu pendidikan yang relatif belum memuaskan, manajemen pendidikan yang masih belum mantap terutama dari segi efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dirasakan belum memadai, pemerataan pendidikan yang masih belum terwujud.

Namun di balik peluang tersebut, beberapa tantangan yang dihadapi sekolah, antara lain 1) proses pendidikan cenderung *cognitif oriented*; 2) munculnya persaingan antarsekolah dalam ranah material, 3) mengikisnya nilai agama pada peserta didik. Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak saja dan tanpa aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Realita yang terjadi, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik cerdas secara kognitif dan mengabaikan aspek moral, sehingga dekadensi moral dialami oleh bangsa Indonesia.

Era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM untuk memacu kemajuan sains dan teknologi harus mendapatkan prioritas. Di era globalisasi dan era reformasi diperlukan sosok guru ideal, yaitu guru dengan karakter “cerdas, kreatif, inspiratif, inovatif dan produktif. Sosok yang diharapkan dengan memiliki berbagai macam kecerdasan dalam dirinya, baik kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Seseorang dengan berbagai kecerdasan yang diyakini akan mampu menghadapi globalisasi dan reformasi serta segala tantangannya.

II. Pembahasan

2.1 Tuntutan terhadap Guru untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Menjadi guru adalah profesi yang menantang. Banyak guru berhasil dalam memfasilitasi siswanya secara akademis serta perkembangan kepribadiannya. Guru mengajar secara totalitas dan tanpa pamrih dengan mengedepankan pengabdian untuk mencerdaskan anak didiknya. Guru yang baik adalah guru yang menikmati pekerjaannya, percaya akan materi yang diajarkan, pekerja keras, menghabiskan banyak waktu untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran, menggunakan pola pengasuhan, peduli akan kebutuhan anak didiknya, serta berusaha mengaktifkan semua anak didik dalam pembelajaran.

Menjadi guru kreatif dan inovatif bukan sesuatu yang datang begitu saja, membutuhkan proses panjang. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru inspiratif dengan menjaga komitmen untuk terus memberi spirit kreatif, inspiratif, dan inovatif kepada para siswa. Dengan spirit yang diberikan, guru dapat menciptakan manusia unggul yang penuh kreativitas dan kemampuan kompetitif. Guru adalah teladan, panutan bagi siswanya, sehingga guru sebelum melimpahkan keinginannya kepada siswa, maka guru harus kreatif, inspiratif, inovatif, serta produktif.

1) Guru Inspiratif sebagai Tuntutan Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Lusita (2011:9) menjelaskan bahwa guru adalah sosok yang paling utama, karena guru mengemban tugas untuk mencerdaskan kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua guru dapat menjadi inspiratif bagi siswanya. Guru yang mampu menjadi inspirasi siswa adalah guru yang sebenarnya. Jika diajar oleh guru inspiratif, maka siswa akan mampu menerjemah apa yang dialami meski tidak berkaitan sama sekali dengan kurikulum di sekolahnya. Guru inspiratif bukanlah seorang guru yang hanya sekedar mengejar kurikulum. Akan tetapi, guru mampu mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif,

melihat sesuatu dari luar kemudian mengubahnya di dalam serta membawa kembali ke luar, yakni ke masyarakat luas. Guru inspiratif melahirkan pemimpin pembaharu yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama yang sudah tidak relevan lagi.

Melihat kenyataan saat ini kondisi pendidikan sekolah pada umumnya, guru-guru terbelenggu oleh ketentuan administratif yang harus dipatuhi, seperti target pencapaian kurikulum, ketuntasan belajar, silabus, RPP, laporan kinerja, dan sebagainya. Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa wujud pelaksanaan pendidikan sekolah tertuang dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler sangat jarang guru dalam interaksi dengan siswanya mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pada hal tujuan pendidikan, yaitu pengembangan secara menyeluruh dari seluruh potensi anak didik melalui kreativitas dan berpikir kreatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki arti sebagai pengembangan potensi manusia.

Berdasarkan kenyataan tersebut, proses pendidikan sekolah semestinya tidak hanya melulu berorientasi pada aspek kognitif saja atau dengan kata lain hanya untuk memenuhi perolehan nilai saja, tetapi juga harus bisa mengembangkan nilai-nilai yang lain, seperti emosional, kepribadian, spiritual, dan sosial yang disebut dengan pendidikan karakter. Era globalisasi merupakan produk kemajuan sains dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM untuk memacu kemajuan sains dan teknologi harus mendapatkan prioritas. Di era globalisasi dan era reformasi diperlukan sosok guru ideal, yaitu guru dengan karakter “cerdas, kreatif, inspiratif, inovatif dan produktif. Sosok yang diharapkan dengan memiliki berbagai macam kecerdasan dalam dirinya, baik kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional,

dan kecerdasan spiritual. Seseorang dengan berbagai kecerdasan yang diyakini akan mampu menghadapi globalisasi dan reformasi serta segala tantangannya. Pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pembangunan moral. Salah satu cara pembangunan moral terhadap generasi muda adalah melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga Sekolah, yaitu melalui pendidikan. Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak saja dan tanpa aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Realita yang terjadi, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik cerdas secara kognitif dan mengabaikan aspek moral, sehingga dekadensi moral dialami oleh bangsa Indonesia.

2) Guru Inovatif sebagai Tuntutan Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Makna istilah inovasi adalah pembaharuan atau perbaikan dengan disertai perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara-cara tertentu. Inovasi pembelajaran merupakan pembaharuan atau perbaikan suatu sistem pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam inovasi pembelajaran, guru memiliki peranan yang amat vital dalam pembelajaran di kelas. Gurulah yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut.

Menurut Hasan Alwi, dkk., (2002:854) kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kemudian dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 1, disebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah. Jadi, yang dimaksud dengan peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:203) bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis di sekolah terutama dalam membentuk karakter dan potensi siswa. Di samping di sekolah, di masyarakatpun keberadaan guru bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitarnya. Bisa dikisahkan bahwa guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal tersebut dapat menjadikan guru untuk on the right track (selalu di jalan yang benar), tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik, dan aturan pemerintah. Posisi strategis guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Kunandar (2007:37) menjelaskan bahwa kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, karena guru merupakan ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa

untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai satu proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak lagi peran guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Hal tersebut dapat terwujud, apabila guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Jamal Ma'mur Asmani (2011:82), menjelaskan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

- a. Keteladanan, yakni memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, di manapun berada.
- b. Inspirator, yakni mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi bagi dirinya maupun masyarakat.
- c. Motivator, yakni memberikan motivasi atau dorongan agar apa yang dalam tugasnya dapat mencapai tujuan.

- d. Dinamisator, artinya guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi “lokomotif” yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang sangat tinggi.
- e. Evaluator, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

Sebagai seorang guru yang mengelola proses belajar mengajar, tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran secara efektif, penilaian hasil belajar yang obyektif, sekaligus memberikan motivasi dan membimbing pada peserta didik terutama bila mengalami kesulitan belajar.

Guru sebagai penentu keberhasilan siswa, maka gurulah yang semestinya lebih banyak melakukan inovasi pembelajaran, ketika guru datang ke kelas tentunya menjadi pusat perhatian bagi siswanya dari penampilan, cara berbicara, cara mengajar, sampai kebiasaannya akan menjadi perhatian. Guru merupakan sosok yang dianggap sempurna oleh muridnya, sehingga guru hendaknya menjadi contoh yang baik karena segala tingkah lakunya akan diperhatikan siswanya. Guru mengajar di kelas tidak hanya berceramah, tetapi guru melakukan inovasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir menurut pendapatnya dengan mencurahkan pikirannya. Guru yang bermutu tidak hanya mencapai target dalam pencapaian standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian (skill) untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lusita (2011:15) bahwa untuk menjadi guru yang inovatif harus memiliki kemampuan komunikasi (*commucation skills*), keterampilan dasar (*basic skills*), keterampilan teknologi (*technology skills*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skills*), literasi (kemampuan keterbacaan) terhadap keberagaman budaya dan bahasa (*multicultural/multilingual literacy*), keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*), keterampilan menemukan (*inquiry/reasoning skills*), keterbacaan terhadap informasi/teknologi digital (*information/digital literacy*), dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking skills*).

3) Guru Kreatif dan Produktif sebagai Tuntutan Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Dalam perkembangan dunia pendidikan di jaman globalisasi, menuntut para guru untuk lebih kreatif dan produktif. Saat ini masih banyak guru yang belum sampai ke tahap itu, hanya menjadi guru sebatas mengajar saja dan kemungkinan untuk mengembangkan atau mengkreasikan mata pelajaran yang diampunya masih belum ada. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pembinaan dan pelatihan secara terus menerus agar menjadi guru yang profesional sesuai dengan tuntutan.

2.2 Pendekatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran agar dapat meningkatkan kreativitas siswa, maka guru diharapkan menggunakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Adapun jenis pendekatan yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran, antara lain.

1) Pendekatan Kecerdasan Emosional

Menurut Lusita (2011:11) pendekatan kecerdasan emosional, penting diterapkan dengan pertimbangan bahwa otak manusia terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan luar (*neo cortex*) dan lapisan tengah (*limbic system*). Di wilayah lapisan

luar otak, manusia mampu berhitung, mengoperasikan komputer, mempelajari bahasa, dan perhitungan yang rumit lainnya. Melalui penggunaan otak *neocortex* lahir *intelligence quotient* (IQ) atau kemampuan intelektual. Sementara pada lapisan otak tengah, terletak pengendali emosi dan perasaan manusia yang memungkinkan manusia luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, dan bertanggungjawab. Perilaku tersebut yang disebut *emotional quotient* (EQ) yang tidak dapat dimaknai sebagai serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh permasalahan sosial. Dengan penggunaan dua lapisan otak tersebut, guru bisa membangkitkan potensi anak didiknya untuk menempuh kesuksesan dengan mengembangkan rasa simpati dan empati pada sesama, sifat kerja keras dan bertanggungjawab.

2) Pendekatan Kecerdasan Spritual

Menurut Lusita (2011:12) Pendekatan kecerdasan spritual, yakni pendekatan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan potensi siswa dengan membangkitkan *spiritual quotient* dengan cara menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama. Pondasi dari kecerdasan spritual adalah kejujuran, kebajikan, keindahan, dan keramahan. Praktik dalam belajar atau bekerja adalah bagaimana seseorang dapat belajar atau bekerja dengan jujur, mengerjakan segala sesuatunya secara benar sesuai dengan peraturan yang ada. Guru harus menanamkan kepada siswa bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia merupakan suatu kewajiban dan sebagai manusia harus bisa memberi manfaat bagi manusia yang lainnya. Karena manusia adalah makhluk religius dan sosial yang harus berinteraksi sosial dengan yang lainnya.

3) Pendekatan Kecerdasan Sosial

Menurut Lusita (2011:12) pendekatan kecerdasan sosial, adalah pendekatan yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, karena kecerdasan

sosial adalah kemampuan untuk saling mengerti sesama manusia dan bijaksana dalam hubungan sesama manusia. Kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik. Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan dimana produk pendidikan kita adalah manusia-manusia yang biasa menyikut orang untuk mempertahankan kepentingannya karena kurikulum ternyata mendorong orang semakin cerdas sekaligus menyuburkan sikap-sikap individualistik atau mementingkan diri sendiri. Gaya hidup seperti ini, menghapus bersih sikap kerjasama, tenggang rasa, simpati, empati, dan budi pekerti yang luhur. Kelambanan seseorang untuk bereaksi ditafsirkan akibat rendahnya kecerdasan sosial, sehingga sisi inilah yang barangkali bisa digali dan dikembangkan oleh guru kepada anak didiknya. Harus disadari bahwa latar belakang sosial anak didik berbeda-beda. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, penting kiranya mengembangkan sikap kerja sama, tenggang rasa, simpati, empati, dan budi pekerti yang luhur kepada peserta didik.

2.3 Peranan Guru dalam rangka Meningkatkan Kreativitas Siswa

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah penting dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Menurut Wahyudi (2012:119) peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan, karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan. Peranan guru sangat dominan, oleh karena itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan untuk meningkatkan mutu dan kualitas para guru dan dosen, maka lahirlah Peraturan

Pemerintah No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lahirnya kedua peraturan tersebut merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang memuat tentang usaha pemerintah dalam menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Menurut Bafadal (2004:3) bahwa untuk menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja, seperti misalnya guru, melainkan merupakan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan, antara lain berupa program pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan, kepemimpinan kepala sekolah dan lain sebagainya. Namun, semua komponen yang teridentifikasi tersebut tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar secara maksimal bagi murid bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Walaupun banyak teori tentang guru profesional dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi yang inovatif. Visi tanpa aksi bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja, visi dan aksi dapat mengubah dunia.

Menurut Wahyudi (2012:120) bahwa peranan guru sebagai agen pembelajaran, sebagai berikut.

- a. Guru sebagai Pendidik, yakni mendidik anak didik, mejadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, kare guru adalah tokoh yang mempengaruhi diri dan

- b. Guru sebagai Pengajar, yakni melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.
- c. Guru sebagai Pembimbing, yakni membimbing peserta didiknya, mengarahkan dan menatap masa depan, membekali, dan bertanggungjawab terhadap bimbingannya.
- d. Guru sebagai Pelatih, yakni melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara afektif, psikomotorik dan intelektual.
- e. Guru sebagai Penasehat, yakni guru berperan aktif dalam hal memberikan arahan bimbingan dan konseling terhadap peserta didiknya yang mengalami masalah dan membantu menyelesaikannya. Karena guru adalah orang tua kedua di sekolah. Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat, maka guru harus mendekati peserta didik dengan pendekatan psikologis.
- f. Guru sebagai Pembaharu (inovator), yakni memberikan ide-ide dan pandangan masa depan peserta didik, sehingga kelak bisa memberi pembaharuan melalui karyanya. Dalam hal ini guru hanya sebagai jembatan bagi peserta didiknya.
- g. Guru sebagai Model dan Teladan, yakni menjadi cermin bagi peserta didik dalam memperbaiki diri dalam hal kebaikan.
- h. Guru sebagai Peneliti, yakni guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya

pada peserta didiknya. Sikap ingin tahu merupakan sikap dasar manusia, oleh karena itu, secara sadar maupun tidak sadar manusia mencari sesuatu yang belum diketahui untuk diketahui. Pada saat inilah posisi guru adalah sebagai orang yang memberikan pengetahuan tentang ketidaktahuan anak didiknya.

- i. Guru sebagai Pendorong aktivitas, yakni kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreativitas peserta didiknya agar mampu mengoptimalkan bakat dan kreativitasnya, sehingga bermanfaat bagi perkembangan peserta didiknya.
- j. Guru sebagai Pembangkit Pandangan, yakni merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu dan memperbaiki pandangan yang ada serta membimbingnya dalam menatap kebenaran.
- k. Guru sebagai Pekerja Rutin, yakni bekerja dalam pendidikan secara aktif, rutin, dan sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan sesuai dengan peranan dan tugasnya dengan serangkaian administrasinya.
- l. Guru sebagai Pemindah Kemah, yakni membawa peserta didiknya untuk berpindah dari gaya hidup lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali peserta didik dalam menghadapi masa depan.
- m. Guru sebagai Emansipator, yakni dengan kecerdikannya, seorang guru mampu memahami potensi peserta didiknya, menghormati,

dan memberikan kebebasan bertanya, berekspresi, dan mengajukan pendapatnya.

- n. Guru sebagai Evaluator, yakni melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar peserta didik, keterampilan mengajar, dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran berhasil.
- o. Guru sebagai Pengawet, yakni guru mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkannya kepada peserta didik secara terus menerus sampai generasi berikutnya.
- p. Guru sebagai Kulminator, yakni mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Di sini peranan guru sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan, pengaruh guru tersebut akan tetap membekas selamanya. Oleh karena itu, guru disebut sebagai seorang kulminator.

Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena keberadaan guru yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik. Di samping itu, guru sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Jadi, di antara keseluruhan komponen pada sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka komponen guru merupakan faktor sentral.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru memiliki peranan sentral dan tanggung jawab sebagai pelaksana sistem pendidikan. Sekolah sebagai institusi yang kompleks tidak akan menjadi baik dengan sendirinya,

tetapi melalui proses peningkatan tertentu. Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

III. Penutup

Menjadi guru adalah profesi yang menantang. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru inspiratif dengan menjaga komitmen untuk terus memberi spirit kreatif, inspiratif, dan inovatif kepada para siswa, sehingga guru dapat menciptakan manusia unggul yang penuh kreativitas dan kemampuan kompetitif, maka guru harus kreatif, inspiratif, inovatif, serta produktif. Mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak saja dan tanpa aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat. Realita yang terjadi, sekolah sebagai lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik cerdas secara kognitif dan mengabaikan aspek moral, sehingga dekadensi moral dialami oleh bangsa Indonesia. Guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan perfect di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual dan memiliki kecakapan hidup (*life skil*). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran agar dapat meningkatkan kreativitas siswa, maka guru diharapkan menggunakan beberapa pendekatan dalam pembelajaran, yakni pendekatan

kecerdasan emosional; pendekatan kecerdasan spritual; pendekatan kecerdasan sosial. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan melaksanakan transfer ilmu (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Walaupun banyak teori tentang guru profesional dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi yang inovatif. Visi tanpa aksi bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja, visi dan aksi dapat mengubah dunia. Peranan guru sebagai agen pembelajaran, adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, peneliti, pendorong aktivitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator. Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru memiliki peranan sentral dan tanggung jawab sebagai pelaksana sistem pendidikan, diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

IV. Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Ibrahim Bafadal, Dr.,M.Pd. 2012. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis*

- Kunandar. *Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
2007. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wahyudi, Imam, M.Pd. 2012. *Pengembangan Pendidikan. Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher